

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT CITIZEN* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN***THE EFFECT OF THE PROJECT CITIZEN LEARNING MODEL ON STUDENTS' CRITICAL THINKING ABILITY IN PANCASILA AND CITIZENSHIP EDUCATION SUBJECTS***Faridhotul Alfiyah Mukhlisotin\***Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145, Indonesia**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Diterima : 14 April 2021

Disetujui : 13 Maret 2022

**Keywords:**

learning model, project citizen, critical thinking

**Kata Kunci:**model pembelajaran, *project citizen*, berpikir kritis**\*) Korespondensi:**

E-mail: faridhotul2092@gmail.com

**Abstract:** this study aimed to implement project citizen learning and analyze the effect of the project citizen learning model on students' critical thinking skills. This study utilized a quasi-experimental method through the independent sample t-test with the N-Gain Score test to determine the difference in critical thinking skills between the experimental control class and the class. Project citizen learning was implemented through six stages: problems, problem selection as discussion material, data collection, portfolio development, portfolio presentation, and learning reflection. The project citizen learning model significantly affected students' critical thinking skills in Civics subjects with a significance value of less than 0.05, namely  $0.000 < 0.05$ . Students had changed for the better after applying the project citizen learning model.

**Abstrak:** tujuan kajian ini yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *project citizen* serta menganalisis pengaruh model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kajian ini menggunakan metode eksperimen semu melalui uji *independent sample t-test* dengan uji *N-Gain Score* untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pembelajaran *project citizen* dilaksanakan melalui enam tahap yang meliputi identifikasi masalah, pemilihan masalah sebagai bahan diskusi, pengumpulan data, pengembangan portofolio, penyajian portofolio, serta refleksi pembelajaran. Model pembelajaran *project citizen* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$ . Siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah penerapan model pembelajaran *project citizen*.

**PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dampak langsung dari derasnya arus globalisasi. Hal ini perlu mendapatkan respon serius agar generasi Indonesia mendatang mampu bertahan dalam kepungan globalisasi yang terus mendera dari penjuru arah (Oviyanti, 2016). Globalisasi mewariskan rentetan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh. Era ini ditandai dengan

proses kehidupan mendunia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transformasi dan komunikasi serta terjadinya lintas budaya. Perubahan yang dibawa oleh globalisasi ini juga dialami oleh dunia pendidikan dengan guru sebagai praktisinya. Tantangan yang dihadapi guru di era global, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar; krisis moral yang melanda bangsa dan negara, krisis

sosial dan krisis identitas sebagai bangsa. Semua itu jelas menuntut calon guru yang profesional dan bermutu. Program pendidikan guru harus mampu memberikan pelayanan prima kepada mahasiswa sehingga mampu mencetak guru yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan ini akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat sehingga tetap eksis di masa datang (Oviyanti, 2016). Kesalahan dalam merespon globalisasi dapat berdampak pada pudarnya identitas nasional dan kebudayaan lokal akibat daya kompetitif dari negara-negara berkembang yang masih rendah (Mubah, 2011). Sumber daya manusia Indonesia harus segera dipersiapkan karena globalisasi sama seperti bola salju yang akan semakin besar dari waktu ke waktu. Pendidikan merupakan wahana untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif, peka, serta peduli terhadap problematika yang akan muncul di masa depan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal (Alim, 2015). Pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan generasi muda agar mampu menghadapi derasnya arus globalisasi.

Pembangunan sumber daya manusia Indonesia harus didasarkan pada tuntutan perkembangan zaman. *US-Based Partnership for 21<sup>st</sup> Century* (P21) telah mengidentifikasi beberapa keterampilan pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang pelajar untuk menghadapi abad 21 (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Keterampilan yang dimaksud meliputi *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity* (Dede, 2009). Alinea 4 Pembukaan UUD NRI 1945 telah menjelaskan bahwa negara harus mencerdaskan bangsanya agar dapat menjadi kekuatan bagi Indonesia sebagai negara yang diperhitungkan dalam dunia internasional (Octavia & Rube'i, 2017). Pembelajaran yang diterapkan di sekolah saat ini seharusnya sudah mengembangkan beberapa keterampilan abad 21 agar bangsa Indonesia tidak tertinggal dari negara lain.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa agar mampu beradaptasi dengan segala persoalan yang ada di masyarakat. Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi perkembangan abad 21 (Hidayah, dkk., 2017; Murtiningsih & Komalasari, 2017; Zubaidah,

2018). Alasan pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi siswa yaitu: (a) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, (b) siswa adalah salah satu kekuatan yang berdaya tekan tinggi, (c) siswa adalah warga masyarakat yang saat ini maupun nanti akan menjadi kehidupan yang semakin kompleks, (d) berpikir kritis merupakan tonggak utama berkembangnya kreativitas, (e) berbagai pekerjaan saat ini menuntut seseorang untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, (f) manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan yang membutuhkan berpikir kritis (Zamroni & Mahfud, 2009). Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Kemampuan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Berpikir kritis tidak akan berkembang apabila siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru (Amijaya, Ramdani, & Merta, 2018). Berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir secara mendalam terkait solusi dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi (Zubaidah, 2016). Siswa yang mampu berpikir kritis berarti telah mampu menggunakan logika rasional dengan melakukan pembuktian secara empiris (Putra & Hanggara, 2018). Penelitian ini dilatar belakangi bahwa kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang terpenting dalam proses pendidikan, yang pada dasarnya dilaksanakan dalam pendidikan formal yaitu sekolah, walaupun proses belajar mengajar bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Penerapan pendekatan saintifik sebagai salah satu pendekatan yang wajib digunakan dalam kurtilas merupakan manifestasi dari pendekatan konstruktivisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan pendekatan saintifik berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan intelektual seperti berpikir kritis dapat dilatih melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Dewi, dkk., 2020; Novtiar & Aripin, 2017) siswa terlibat langsung dan belajar mengeluarkan ide-ide dalam menyelesaikan soal-soal bersifat *open ended*, sehingga membangkitkan minat siswa untuk aktif selama proses pembelajaran. Diharapkan melalui pembelajaran ini, siswa menjadi termotivasi, ulet dan bersungguh-sungguh dalam memahami matematika sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Bentuk luaran dari penelitian ini berupa produk bahan ajar bersifat *open ended* yang dapat dimanfaatkan

oleh guru dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan bentuk desain *Nonequivalent Control Group Design*, di mana subyek penelitian tidak dikelompokkan secara acak. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP kota Cimahi, sedangkan sampelnya SMP Taruna Mandiri kemudian diambil dua kelas secara acak kelas, diperoleh kelas 7B sebagai kelas eksperimen dan kelas 7C sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes sebanyak 5 soal uraian kemampuan berpikir Kritis dan 20 butir soal skala sikap kepercayaan diri dalam belajar matematika, kemudian data tersebut dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian, baik dari hasil analisis data maupun pengujian hipotesis, maka penulis menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pencapaian kepercayaan diri dalam belajar matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan open-ended lebih baik daripada pendekatan konvensional (Nafisa & Wardono, 2019; Ulfa, 2020). Pembelajaran di dalam kelas harus berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Guru kesulitan untuk mengimprovisasi pembelajaran dalam kelas karena pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) hanya menekankan pada aspek pengetahuan kewarganegaraan. Realita di lapangan menunjukkan bahwa PPKn identik dengan pembelajaran yang berisi materi yang membosankan (Hatami, 2020). Alasan perlunya pengembangan *civic education* salah satunya karena pelaksanaan pembelajaran didominasi dan berorientasi pada aspek kognitif saja sehingga membuat guru hanya mengejar pembahasan materi (Winataputra & Budimansyah, 2012). Hasil kajian yang dilakukan oleh *International Civic and Citizenship Education Study (ICCS)* terhadap pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, Hong Kong, Republik Korea/Korea Selatan, Taiwan, dan Thailand menunjukkan bahwa hasil tes pengetahuan kewarganegaraan siswa sekolah menengah di Indonesia dan Thailand lebih rendah jika dibandingkan dengan negara sampel lainnya di Asia (Fraillon, Schulz, & Ainley, 2012). Pembelajaran PPKn perlu dikembangkan agar tidak hanya menekankan

pada aspek *civic knowledge* saja tetapi juga mengarah pada *civic skills*.

Pembelajaran PPKn seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja tetapi aspek sikap dan keterampilan juga perlu diperhatikan. Model pembelajaran *project citizen* merupakan salah satu model yang menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan siswa sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PPKn (Maksum, 2013; Maksum, 2011). Model pembelajaran *project citizen* merupakan pengembangan dari model pembelajaran *project based learning* yang diterapkan pada bidang *civic* atau kewarganegaraan (Dianti, 2016; Giwangsa, 2018). Pembelajaran berbasis proyek merupakan tugas yang melibatkan siswa untuk mendesain alternatif pemecahan masalah yang didasarkan pada pertanyaan atau permasalahan yang menantang (Mueller & Thomas, 2001) Pembelajaran berbasis proyek mengharuskan siswa untuk melakukan investigasi dalam proses pengambilan keputusan yang nantinya akan dipresentasikan di kelas.

Model pembelajaran *project citizen* dapat memberikan otonomi yang luas bagi siswa. Model pembelajaran berbasis proyek memberikan perubahan struktur kognitif yang diekspresikan dalam bentuk kemampuan tinggi (Winarso, 2014). Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-ide lebih jauh, menyuarakan opini, menyusun solusi, serta mendukung terjadinya tingkah laku dan kemampuan manusia dalam menghadapi stimulus yang ada di sekitar lingkungannya. Model pembelajaran *project citizen* pada dasarnya lebih menekankan pada strategi atau upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa mampu memahami dasar-dasar pengetahuan terkait kewarganegaraan (Mulyoto & Samsuri, 2017). Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran *project citizen* yaitu dengan melibatkan siswa agar mampu berperan secara aktif melalui kolaborasi dalam pembelajaran. Pembelajaran *project citizen* mampu memberikan pengalaman belajar yang berbeda pada siswa sehingga akan meningkatkan memori terkait pengetahuan atau keterampilan kewarganegaraan siswa.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. PPKn mencakup beberapa hal salah satunya yaitu demokrasi politik yang membicarakan tentang hak dan kewajiban warga negara terhadap negara (Sumantari, 2014). Warga negara yang mengetahui hak dan kewajibannya dapat berpartisipasi dalam pemerintahan. Partisipasi merupakan salah satu indikator warga negara yang demokratis (Akbal, 2016; Wardhani, 2018; Wulandari & Dayati, 2020). Partisipasi sebagai indikator warga negara yang demokratis menjadi salah satu bidang kajian PPKn.

Partisipasi sebagai warga negara dapat terlaksana dengan maksimal apabila warga negara tidak hanya menjalankan tetapi juga paham dengan segala hal yang dilaksanakan. Model pembelajaran *project citizen* dapat digunakan sebagai alternatif untuk membentuk warga negara yang demokratis karena siswa diajak untuk mensimulasikan proses demokrasi dalam pemerintahan khususnya dalam hal pengajuan usul kebijakan (Widodo, Ranganoi, & Sukarjo, 2018). Siswa pada penerapan model pembelajaran *project citizen* selalu dihadapkan pada pemecahan masalah yang ada di lingkungan sekitar (Ulfah & Hamid, 2017). Pembelajaran yang kontekstual akan lebih bermakna jika dibandingkan dengan pembelajaran secara tekstual (Rizkiwati & Jailani, 2015). Proses berpikir kritis diperlukan siswa untuk mengidentifikasi masalah hingga merumuskan kebijakan sebagai alternatif solusi dari masalah yang dihadapi (Fajriaturrohmah, 2019). Stimulus berupa masalah dalam kehidupan sehari-hari akan merangsang siswa untuk mencari tahu, mengamati, dan terlibat secara langsung dalam upaya pemecahan masalah tersebut.

Model pembelajaran *project citizen* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *project citizen* mampu meningkatkan elemen berpikir kritis yang meliputi sikap positif, kemampuan, serta karakteristik berpikir kritis pada siswa secara signifikan (Nusarastraya, dkk., 2013). Model pembelajaran berbasis proyek dalam hal ini *project citizen* dapat menguatkan aspek afektif dan intelektual siswa (Wartoyo & Trisiana, 2020). Model pembelajaran *project citizen*

dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 9,6 dan kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 4,8 (Luqman, 2017). Model pembelajaran *project citizen* tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tetapi juga dapat mengembangkan kreativitas siswa.

MTs Maarif NU Kabupaten Blitar merupakan bagian dari Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama Kabupaten Blitar yang terdiri atas Taman Kanak-Kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Berdasarkan informasi dari guru PPKn yang tergabung dalam MGMP PPKn Maarif NU menunjukkan bahwa model pembelajaran *project citizen* masih belum pernah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, bahkan beberapa guru mengaku baru mendengar model pembelajaran *project citizen*. Kultur pendidikan di MTs Maarif NU yang didominasi *boarding school* atau pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. Siswa cenderung pasif karena pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan metode ceramah. Berdasarkan paparan di atas kajian ini membahas dua rumusan masalah yaitu pelaksanaan pembelajaran *project citizen* serta pengaruh model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## METODE

Kajian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan subjek kajian yaitu siswa kelas IX MTs Maarif NU 2 Sutojayan yang terbagi menjadi dua yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan kelas didasarkan oleh rentang usia pada tingkat sekolah menengah karena kemampuan individu dalam mengamati ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tahapan perkembangan intelektual dan perubahan umur individu (Ibda, 2015). Pemilihan kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara acak dengan memperhatikan homogenitas dari kedua kelas. Kelas kontrol menjadi pembanding dari kelas yang diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *project citizen* dalam mengukur kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PPKn. Instrumen yang digunakan berupa soal esai dan lembar observasi. Tes menggunakan soal subjektif yang dilaksanakan dua kali, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah (*post-test*) diberikan perlakuan. Lembar observasi digunakan

saat mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan model *project citizen*. Uji hipotesis pada hasil *post-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dari kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dilakukan dengan uji *independent sample t-test* dengan uji *N-Gain Score*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Pembelajaran *Project Citizen*

Syarat agar kajian ini dapat memperoleh data yang mampu menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yaitu keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan dalam kajian ini yaitu *project citizen* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional dalam hal ini ceramah variasi untuk kelas kontrol. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran *project citizen* yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal serta kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan varians populasi yang homogen. Hal ini berarti bahwa populasi memiliki kemampuan yang berimbang sehingga dapat digunakan untuk kajian dengan metode eksperimen.

Penerapan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan oleh penulis sendiri karena pernah menjadi guru pengganti di sekolah yang bersangkutan sehingga sedikit banyak telah mengetahui karakteristik siswa. Materi yang disampaikan pada kelas eksperimen sama dengan materi yang disampaikan pada kelas kontrol namun model pembelajaran yang digunakan berbeda. Pembelajaran PPKn pada Kompetensi Dasar 3.6 Mengkreasikan Konsep Cinta Tanah Air/Bela Negara dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan guru yang sama. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan terkait materi yang disampaikan sehingga tidak ada kesenjangan kemampuan guru dan materi yang diberikan.

Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *project citizen*, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan model pembelajaran konvensional seperti yang

biasa diterapkan yaitu berupa model ceramah variasi. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan baik pada kelas eksperimen atau kelas kontrol. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan jadwal sekolah sehingga waktu pelaksanaan berdekatan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pelaksanaan yang berimbang antara waktu dan jumlah pertemuan akan efektif digunakan untuk kuasi eksperimen sehingga tidak terjadi kesenjangan atau penyimpangan dalam pelaksanaan.

Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan pembagian pertemuan pertama pada sintaks mengidentifikasi masalah, memilih masalah yang akan dijadikan bahan diskusi, serta pengumpulan data. Pertemuan kedua memfokuskan pada mengembangkan portofolio, sedangkan pertemuan ketiga yaitu tahap penyajian portofolio dan refleksi pembelajaran. Data tentang keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran.

Pembelajaran pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *project citizen* dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Guru dalam setiap pertemuan selalu mengawali kegiatan pembelajaran dengan orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran. Tahap pertama yaitu mengidentifikasi masalah, masing-masing siswa diminta untuk mencari permasalahan yang saat ini mengancam persatuan dan kesatuan NKRI di lingkungan sekitar dengan mengisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah disediakan. Pengetahuan yang telah diperoleh siswa akan menjadi bekal awal saat kerja kelompok. Guru berkeliling memantau proses dan membantu siswa yang mengalami kesulitan atau memiliki pertanyaan atas permasalahan yang akan dikaji. Proses pada tahap ini berjalan dengan lancar namun ada beberapa siswa yang sedikit bingung dan mendapat bantuan dari guru.

Tahap kedua yaitu memilih masalah yang akan dijadikan bahan diskusi kelas. Pada tahap ini guru membagi siswa menjadi lima kelompok heterogen untuk melakukan diskusi kelompok atas hasil pemilihan masalah yang diambil setiap individu. Diskusi ini diarahkan untuk memilih satu permasalahan yang akan dikaji dalam kelompok. Kelompok yang telah memutuskan satu permasalahan dalam diskusi, selanjutnya

memaparkan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan atau masukan.

Tema yang berhasil terhimpun dalam jalannya diskusi yaitu kelompok 1 dengan tema “Terorisme”, kelompok 2 dengan tema “Tawuran Antar Pelajar”, serta kelompok 3 dengan tema “Membuang Sampah Sembarangan”. Tema yang diambil oleh kelompok 3 mendapatkan kritik dari kelompok lain karena ruang lingkup tema tersebut terlalu sempit, sehingga kelompok 3 memutuskan untuk mengganti tema menjadi “Kerusakan Lingkungan”. Kelompok 4 mengambil tema “Melanggar Peraturan Sekolah”, sedangkan kelompok terakhir yaitu kelompok 5 mengambil tema “Narkoba” untuk dibahas dalam *project citizen*. Guru memfasilitasi jalannya diskusi dan memberikan pandangannya secara objektif terhadap permasalahan yang dilaporkan oleh kelompok. Guru menyampaikan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok. Tahap kedua ini berjalan lancar dan siswa terlibat aktif dalam diskusi dengan berbagai variasi pemikiran.

Tahap ketiga yaitu pengumpulan data atau informasi, setiap kelompok mengidentifikasi sumber informasi yang akan digunakan untuk menggali permasalahan yang telah dipilih. Kelompok dipecah menjadi tiga bagian dengan tugas yang berbeda-beda yaitu kelompok pertama mencari sumber dari internet, kelompok kedua mencari informasi yang bersumber dari buku dan kepustakaan lain, serta kelompok ketiga melakukan wawancara pada pihak yang paham terkait masalah yang dibahas. Kelompok selanjutnya membuat peta konsep terkait informasi yang diperoleh dari setiap media, membuat daftar pertanyaan wawancara, serta mendiskusikan konsep dan isi portofolio. Pada tahap ini guru memantau kegiatan diskusi siswa dan membuka sesi konsultasi atau pertanyaan. Kegiatan berjalan dengan baik dan lancar, siswa menunjukkan sikap aktif selama diskusi, serta ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru selama tahap ini berlangsung.

Tahap keempat yaitu mengembangkan portofolio kelas. Pada tahap ini setiap kelompok mengembangkan informasi yang telah dihimpun menjadi empat bagian yaitu identifikasi masalah, kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah, usulan kebijakan publik yang telah disepakati, serta rencana tindakan yang akan dilakukan.

Anggota kelompok dibagi menjadi empat bagian untuk bertanggung jawab pada setiap komponen portofolio dan mengembangkannya secara kreatif. Masing-masing siswa mengutarakan kendala dan kesulitan dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Siswa pada tahap ini melakukan diskusi untuk rencana penayangan (*showcase*) serta mendata pihak-pihak yang akan diundang. Guru mendampingi dan memeriksa pekerjaan dari masing-masing kelompok serta memberikan saran dan masukan terkait portofolio yang telah dibuat oleh kelompok. Guru memberikan waktu di luar jam pelajaran bagi siswa yang ingin berdiskusi terkait pekerjaannya. Pada tahap ini siswa berkolaborasi secara aktif dalam kelompok, dan setiap kelompok berkonsultasi aktif dengan guru.

Tahap kelima yaitu penyajian portofolio kelas yang dilakukan oleh siswa dengan menayangkan *showcase* di hadapan pejabat yang datang. Kelompok secara bergantian memaparkan hasil portofolionya, dimulai dari kelompok pertama hingga kelompok kelima. Guru mata pelajaran memberikan tanggapan terhadap *showcase* dari masing-masing kelompok. Acara *showcase* berjalan dengan lancar, siswa aktif dalam tanya jawab, serta siswa mampu memberikan presentasi yang cukup bagus. Tahap keenam yaitu refleksi, siswa secara bergantian menyampaikan pengalaman belajar yang dialami dan guru menyampaikan evaluasi terkait proses pengerjaan proyek sekaligus menyampaikan proyeksi ke depan apabila melaksanakan proyek yang lain. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa merasa tertantang, pembelajaran menjadi lebih menarik, serta siswa menjadi lebih berani dalam memecahkan masalah dan berpendapat

### **Pengaruh Model Pembelajaran *Project Citizen* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Keterampilan berpikir kritis saat ini sangat relevan untuk diajarkan pada siswa abad 21 agar siap menghadapi permasalahan kehidupan nyata yang kompleks. Pembelajaran abad 21 seperti sekarang ini mengarah pada pembentukan generasi muda yang memiliki pemikiran tingkat tinggi salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis (Martini, 2018; Nusarastriya, dkk., 2013). Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan personal dan profesional (Bezanilla, dkk., 2019). Kemampuan berpikir kritis merupakan proses

yang membutuhkan waktu sehingga perlu pembiasaan terutama pada proses belajar dan mengajar di sekolah.

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep. Hal ini terlihat pada beberapa kompetensi dasar yang mengharuskan siswa untuk menganalisis, memproyeksi, menginterpretasi, mensintesis hingga mengkreasikan. Mata pelajaran PPKn diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PPKn salah satunya yaitu model pembelajaran *project citizen* (Amalia & Sapriya, 2020; Bazariah & Marzuki, 2017; Luqman, 2017). *Project based learning* merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang mengajarkan banyak strategi penting untuk sukses di abad 21 mulai dari mengumpulkan keterampilan teknologi baru hingga menjadi komunikator yang mahir dalam pemecahan masalah (Bell, 2010). Model pembelajaran *project citizen* diadaptasi dari model pembelajaran *project based learning* yang dikembangkan oleh Blumenfeld pada tahun 1991.

Model pembelajaran *project citizen* dalam kajian ini diterapkan pada kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional. Kemampuan berpikir kritis siswa diukur dengan menggunakan soal esai yang telah diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda sesuai dengan Kompetensi Dasar Mengkreasikan Konsep Cinta Tanah Air/Bela Negara dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Model pembelajaran *project citizen* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berpikir kritis melalui interaksi dan diskusi dengan

teman sekelas, bernegosiasi, bekerja sama, dan membuat keputusan terbaik untuk kepentingan umum (Rafzan, dkk., 2019). Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan uji *N-Gain Score* menunjukkan bahwa model pembelajaran *project citizen* cukup efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sedangkan model konvensional menunjukkan hasil tidak efektif.

Pelaksanaan *pretest*, penerapan model pembelajaran, dan *post-test* dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang masing-masing terdiri atas 30 siswa. Data kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol pada tahap *pretest* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 50,17 sedangkan nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol sebesar 52,67. Median dan modus dari nilai *pretest* kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol. Data hasil belajar siswa baik *pretest* dan *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel 1.

Penerapan model pembelajaran *project citizen* pada kelas eksperimen mampu meningkatkan nilai siswa ketikan dilakukan *post-test* dengan rata-rata 83,17 sedangkan rata-rata nilai *post-test* kelas kontrol adalah 69,83. Nilai median, modus, minimum, dan maksimum siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa dari kelas kontrol. Perbandingan nilai pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol menunjukkan bahwa dengan adanya perlakuan terhadap kelas eksperimen berupa penerapan model pembelajaran *project citizen* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. Data skor rata-rata pada setiap kriteria kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 1** Hasil Pretest dan Post-test

Parameter	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Post-test	Pretest	Post-test
Mean	50,17	83,17	52,67	69,83
Median	50	85	55	70
Modus	40	85	55	65
Minimum	35	70	35	50
Maksimum	75	95	75	85

**Tabel 2** Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis

Kriteria	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Post-test	Pretest	Post-test
Klarifikasi dasar	5,92	8,33	5,42	6,83
Menganalisis argumen	6,17	8,17	6,17	7,17
Melakukan deduksi dan induksi	4,92	8,25	5,17	6,92
Klarifikasi lebih lanjut	3,92	8,17	4,42	6,75
Mengatur cara dan taktik	4,17	8,67	5,17	7,25

**Tabel 3** Nilai *N-Gain Score*

	N-Gain Score		N-Gain Score (%)	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Mean	0,65	0,35	65,34	34,62
Minimum	0,38	-0,40	37,50	-40
Maksimum	0,92	0,70	91,67	70

Kemampuan berpikir kritis siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol terbagi menjadi lima kriteria. Soal dalam lembar penilaian masing-masing memiliki skor 1 hingga 4, akan tetapi dalam tabel di atas untuk memudahkan penafsiran maka nilai masing-masing pertanyaan diolah kembali sehingga skor maksimal adalah 10. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa pada kriteria klarifikasi dasar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Kriteria menganalisis argumen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki skor yang sama. Skor dari kriteria melakukan deduksi dan induksi, klarifikasi lebih lanjut, serta mengatur cara dan taktik pada kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil *pretest* kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa skor kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dalam semua kriteria kemampuan berpikir kritis yang meliputi klarifikasi dasar, menganalisis argumen, melakukan deduksi dan induksi, klarifikasi lebih lanjut, serta mengatur cara dan taktik. Skor tertinggi untuk kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yaitu pada kriteria mengatur cara dan taktik. Perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *project citizen* telah mampu meningkatkan skor *post-test* pada setiap kriteria kemampuan berpikir kritis, bahkan jumlah peningkatannya jauh melebihi skor kelas kontrol. Uji t dengan uji *N-Gain Score* dilakukan untuk melihat efektivitas dari penerapan model pembelajaran *project citizen*

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai *N-Gain Score* dari hasil nilai *pretest* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel 3.

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 3 diketahui bahwa rata-rata *N-Gain Score* dari kelas eksperimen yaitu 0,65 yang dikategorikan dalam nilai sedang. Rata-rata *N-Gain Score* dari kelas kontrol yaitu 0,35 yang dikategorikan dalam nilai rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *project citizen* memiliki *N-Gain Score* lebih tinggi jika dibandingkan dengan *N-Gain Score* kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

*N-Gain Score (%)* digunakan untuk melihat efektivitas penggunaan model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata *N-Gain Score (%)* kelas eksperimen yaitu 65,34% sehingga penggunaan model pembelajaran *project citizen* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikategorikan cukup efektif. Rata-rata *N-Gain Score (%)* kelas kontrol yaitu 34,62% sehingga penggunaan model pembelajaran konvensional untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikategorikan tidak efektif.

Uji hipotesis kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan uji *N-Gain Score*. Tahap ini dilaksanakan dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas nilai *N-Gain Score* sebelum dilakukan uji t. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh

memiliki distribusi normal dan populasi yang homogen. Hasil dari uji normalitas dan homogenitas *N-Gain Score* disajikan dalam Tabel 4.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa data *N-Gain Score* (%) dari masing-masing kelas baik kelas eksperimen atau kelas kontrol berdistribusi normal. Hal ini terbukti dari hasil signifikansi *kolmogorov-smirnov* kelas eksperimen sebesar 0,2 dan kelas kontrol sebesar 0,2 yang lebih besar dari 0,05. Uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai *levene's test for equality of variances* sebesar 0,170 > 0,05 sehingga varians *N-Gain Score* (%) kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Uji hipotesis melalui uji *independent sample t-test* dilakukan setelah uji normalitas. Alternatif yang digunakan dalam uji hipotesis yaitu tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn ( $H_0$ ), serta terdapat pengaruh model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn ( $H_1$ ). Hasil uji hipotesis kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam Tabel 5.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang disajikan pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga model pembelajaran *project citizen* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. Kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *project citizen* lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis dengan uji t menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. Model pembelajaran *project citizen* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang melibatkan siswa secara mandiri dan aktif untuk mengembangkan pemahaman secara mendalam. Penerapan pembelajaran seperti ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti penalaran dan pemecahan masalah serta mampu mentransfer pengetahuan ini ke situasi baru dengan konteks yang bermakna (Rafzan, dkk., 2019; Sasson, dkk., 2018). Pemahaman secara mendalam dapat diperoleh siswa melalui kegiatan identifikasi masalah, memilih masalah yang akan dijadikan bahan kajian kelas, mengumpulkan informasi, mengembangkan portofolio kelas, menyajikan portofolio kelas, dan merefleksikan pengalaman belajar.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai *pretest* siswa pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas kontrol, akan tetapi setelah diterapkan model pembelajaran *project citizen* nilai *post-test* siswa kelas eksperimen lebih tinggi di semua kriteria berpikir kritis jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Kriteria kemampuan berpikir kritis dalam kajian ini meliputi klarifikasi dasar, menganalisis argumen, melakukan deduksi dan induksi, klarifikasi lebih lanjut, serta mengatur cara dan taktik (Sutrisno, dkk., 2021). Langkah-langkah pembelajaran *project citizen* menekankan pada orientasi berpikir kritis dan pemecahan masalah (Wartoyo & Trisiana, 2020). Pembelajaran dengan menggunakan model *project citizen* membuat siswa terlatih dalam menghadapi soal yang menuntut pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis.

**Tabel 4** Uji Normalitas dan Homogenitas *N-Gain Score* (%)

	Mean	Sig. Kolmogorov-Smirnov	Levene's Test for Equality of Variances
Kelas Eksperimen	65,34	0,200	0,170
Kelas Kontrol	34,62	0,200	

**Tabel 5** Hasil Uji Hipotesis *N-Gain Score* (%) Kemampuan Berpikir kritis

Kelas	N	Mean	Mean Difference	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	30	65.3397	30.71546	0,000
Kontrol	30	34.6242		

Pembelajaran dengan model *project citizen* memberikan kesempatan pada siswa untuk mengambil perannya dalam pemerintahan atau masyarakat sebagai warga sipil untuk meningkatkan kecakapan kewarganegaraan yang dimiliki. Pembelajaran *project citizen* bertujuan untuk memotivasi dan memberdayakan siswa dalam menggunakan hak dan tanggung jawab kewarganegaraan yang demokratis melalui penelitian yang intensif mengenai masalah kebijakan publik di sekolah atau masyarakat (Haryati & Rochman, 2012). Pada tahap awal pembelajaran *project citizen* siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah terkini yang mengancam persatuan dan kesatuan.

Siswa berpikir secara realistis dan kritis tentang lingkungan dan negara, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta menggali ingatan dan informasi yang diperoleh. Pembelajaran aktif terutama pembelajaran berbasis proyek dianggap berpotensi lebih menarik bagi siswa dan guru, serta lebih berhasil daripada pendekatan tradisional untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Sasson, Yehuda, & Malkinson, 2018). Proses pembelajaran *project citizen* berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih terpusat pada guru dan siswa cenderung hanya menerima segala informasi yang disampaikan oleh guru.

Pada tahap kedua pelaksanaan *project citizen* siswa diminta untuk memilih masalah yang akan dijadikan sebagai bahan diskusi kelas bersama dengan kelompok. Siswa dalam kegiatan ini menyampaikan pendapat, saling berkomunikasi, dan pada akhirnya berkolaborasi. Siswa dalam satu kelompok atau antar kelompok harus memberikan gambaran yang realistis, informatif, dan logis selama diskusi berlangsung. Pembelajaran dalam tahap ini merupakan bagian dari prinsip pembelajaran aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Bezanilla, dkk., 2019). Pada tahap pertama dan kedua siswa secara otomatis telah diasah untuk berpikir kritis terutama pada kriteria klarifikasi dasar yang menuntut siswa agar dapat mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan terkait permasalahan yang dipaparkan.

Tahap ketiga pembelajaran *project citizen* yaitu pengumpulan data atau informasi yang terbukti mampu meningkatkan kriteria berpikir kritis yaitu menganalisis argumen. Berpikir kritis dapat dilatih dengan kegiatan

memilih informasi yang sesuai dengan masalah pada saat pengumpulan data dan pembuatan portofolio (Fajriaturohmah, 2019). Kegiatan pengumpulan data dapat melatih siswa untuk meneliti secara mendalam terkait informasi mengenai permasalahan yang disajikan secara logis (Hidayah, 2019). Kegiatan pengumpulan data menuntut keterampilan berpikir kritis siswa dalam mencari, menanggapi, dan menganalisis informasi untuk memecahkan masalah. Kegiatan pengumpulan data berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya menganalisis argumen pada kelas eksperimen. Permasalahan dan informasi yang telah digali dan dianalisis kemudian diproses pada tahap selanjutnya yaitu mengembangkan portofolio kelas dan menarik kesimpulan (*generalization*).

Siswa dituntut agar mampu menggunakan pemikiran secara kritis untuk mengembangkan informasi menjadi empat bagian yaitu identifikasi masalah, kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah, usulan kebijakan publik yang telah disepakati, serta rencana tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap pengembangan portofolio siswa dituntut untuk berpikir kritis dengan melakukan deduksi dan induksi yaitu mendeskripsikan dampak dari permasalahan yang sesuai dengan kehidupan. Siswa harus melakukan klarifikasi lebih lanjut dengan mengemukakan alternatif solusi yang sesuai. Siswa harus mengatur cara dan taktik dengan menuliskan pendapat yang baik sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Ketiga kriteria berpikir kritis ini tidak hanya berhenti pada proses ini tetapi juga berlanjut pada tahap kelima dalam penerapan *project citizen* yaitu menyajikan portofolio kelas. Siswa dalam menyajikan portofolio akan menerima pertanyaan, kritikan, atau saran yang membutuhkan pemikiran kritis dan kemampuan berkomunikasi yang baik untuk menanggapinya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai siswa kelas eksperimen terkait dengan tiga kriteria kemampuan berpikir kritis melakukan deduksi dan induksi, klarifikasi lebih lanjut, serta mengatur cara dan taktik, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa kelas kontrol. Model pembelajaran *project citizen* mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk memberikan analisis masalah, mengumpulkan tugas, dan menjadi lebih kreatif. Siswa dapat mempraktikkan pemikiran kritis melalui dialog,

debat, negosiasi, kerjasama, berperilaku sopan dan santun, toleran, mengambil keputusan, serta mengambil tindakan terkait kewarganegaraan (Rafzan, dkk., 2019). Model pembelajaran *project citizen* berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga dinilai efektif jika diterapkan pada mata pelajaran PPKn.

Siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah penerapan model *project citizen*, mulai dari siswa menjadi berani mengeluarkan pendapat, siswa lebih peduli dengan lingkungan sekitar, siswa menggali informasi dan melatih kecakapan untuk berkomunikasi, siswa menjadi aktif dalam berdiskusi. Pengembangan keterampilan kewarganegaraan yang meliputi keterampilan komunikasi, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas dapat diperoleh siswa melalui semua langkah dalam model pembelajaran *project citizen* (Amalia & Sapriya, 2020). Model pembelajaran *project citizen* dalam kajian ini terbukti efektif dan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dari kelas eksperimen.

Guru menjadi salah satu unsur yang penting dalam keberhasilan model pembelajaran *project citizen* selain langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan. Peran guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam model pembelajaran *project citizen*. Guru perlu diberikan rekomendasi pedagogis khusus dan pelatihan yang memadai agar mampu mengasah keterampilan kognitif siswa khususnya kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar (Piedade, dkk., 2020). Guru sebagai fasilitator dan pengendali pembelajaran harus menguasai materi, tujuan materi, strategi, dan pelaksanaan pembelajaran sehingga mampu menerapkan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## SIMPULAN

Pembelajaran *project citizen* dilaksanakan melalui enam tahap yang meliputi identifikasi masalah, pemilihan masalah sebagai bahan diskusi, pengumpulan data, pengembangan portofolio, penyajian portofolio, serta refleksi pembelajaran. Model pembelajaran *project citizen* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$ . Model pembelajaran *project citizen* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa terlibat secara aktif ketika

proses pemecahan masalah berbasis proyek dalam pembelajaran PPKn. Siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah penerapan model pembelajaran *project citizen* yaitu siswa menjadi lebih berani mengeluarkan pendapat, siswa lebih peduli dengan lingkungan sekitar, siswa mampu menggali informasi dan melatih kecakapan untuk berkomunikasi, serta siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Gajah Mada University Press Bekerjasama dengan LAN RI*, 1(1), 485-493.
- Alim, F. (2015). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Jasmani Adaptif pada SMP dan SMA Luar Biasa di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Manajemen Pelaksanaan Kurikulum 2013)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Amalia, S., & Sapriya, S. (2020). The Implementation of the Project Citizen Learning Model in Civics Education Subjects as an Effort to Build Civic Skills. *Journal of International Conference Proceedings*, 3(1), 248-254.
- Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Effect of Guided Inquiry Learning Model Towards Student Learning Outcomes and Critical Thinking Ability. *J. Pijar MIPA*, 13(2), 94-99.
- Bazariah, & Marzuki. (2017). The Influence of Problem-Based Learning and Project Citizen Model in the Civic Education Learning on Student's Critical Thinking Ability and Self Discipline. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(3), 382-400.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43.
- Bezanilla, M. J., Fernández-Nogueira, D., Poblete, M., & Galindo-Domínguez, H. (2019). Methodologies for Teaching-Learning Critical Thinking in Higher Education: The Teacher's View. *Thinking Skills and Creativity*, 33(2019), 100-115.
- Dede, C. (2009). *Comparing Frameworks for "21st Century Skills"*. Cambridge: Harvard Graduate School of Education.
- Dewi, M., Susanti, E., Susanti, R., Yenni,

- Z., & Eliza, E. (2020). The Effect of Mindset Personal on Behavior of Internet Entrepreneurship Students of Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 22(1), 1-7.
- Dianti, P. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 58-68.
- Fajriaturrohmah, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fraillon, J., Schulz, W., & Ainley, J. (2012). *ICCS 2009 Asian Report: Civic Knowledge and Attitudes Among Lower-Secondary Students in Five Asian Countries*. Amsterdam: International Association for the Evaluation of Educational Achievement.
- Giwangsa, S. F. (2018). Pentingnya Pendidikan Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 26-40.
- Haryati, T., & Rochman, N. (2012). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen). *Jurnal Ilmiah Civis*, 2(2), 1-11.
- Hatami, W. (2020). Anime Jepang sebagai Sumber Pembelajaran PKn. *The Journal of Social and Economics Education*, 9(2), 52-66.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*, 37(3), 193-203.
- Hidayah, Y. (2019). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 275-281.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*, 3(1), 27-38.
- Luqman, L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 44-59.
- Maksum, H. (2011). Model Project Citizen untuk Meningkatkan Kecakapan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme. *Jurnal Serambi Ilmu*, 12(2), 1-7.
- Maksum, H. (2013). Model Project Citizen dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme bagi Mahasiswa PGMI UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1-11.
- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21-27.
- Mubah, A. S. (2011). Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Upaya Homogenisasi Global. *Jurnal Global dan Strategis*, 5(3), 251-260.
- Mueller, S. L., & Thomas, A. S. (2001). Culture and Entrepreneurial Potential: A Nine Country Study of Locus of Control and Innovativeness. *Journal of Business Venturing*, 16(1), 51-75.
- Mulyoto, G. P., & Samsuri, S. (2017). Pengaruh Model Project Citizen dengan Pendekatan Saintifik terhadap Penguasaan Kompetensi Kewarganegaraan dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 105-118.
- Murtiningsih, I., & Komalasari, K. (2017). Implementasi Model Learning Together untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Siswa di SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 98-107.
- Nafisa, D., & Wardono. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(2019), 854-861.
- Novtiar, C., & Aripin, U. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMP melalui Pendekatan Open Ended. *Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi*, 6(2), 119-131.
- Nusarastriya, Y. H., Sapriya, H., Wahab, A. A., & Budimansyah, H. D. (2013). Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Project Citizen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 444-449.
- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

- untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PPKn Menjadi Warga Negara yang Baik dan Cerdas. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 111-124.
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267-282.
- Piedade, F., Malafaia, C., Neves, T., Loff, M., & Menezes, I. (2020). Educating Critical Citizens? Portuguese Teachers and Students' Visions of Critical Thinking at School. *Thinking Skills and Creativity*, 37(2020), 1-5.
- Putra, R. A., & Hanggara, A. (2018). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Saintifik Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Pemahaman Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 15(2), 44-50.
- Rafzan., R., Budimansyah, D., Fitriyani, S., & Adha, M. M. (2019). *The Implementation of Higher Order Thinking Using Project Citizen in Escalating Students' Hard and Soft Skills*. International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language, Malang.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Rizkiwati, B. Y., & Jailani, H. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Think Pair Share terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 249-261.
- Sasson, I., Yehuda, I., & Malkinson, N. (2018). Fostering the Skills of Critical Thinking and Question-Posing in a Project-Based Learning Environment. *Thinking Skills and Creativity*, 29(2018), 203-212.
- Sumantari, P. K. (2014). Employee Perceptions of Whistleblowing System, Ethics Code and Values : Empirical Evidence from the Directorate General of Taxes. *Jurnal BPPK*, 7(1), 76-90.
- Sutrisno, Sapriya, Komalasari, K., & Rahmad. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Proyek Warga Global dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 155-164.
- Ulfa, F. K. (2020). Kemampuan Koneksi Matematis dan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Model Brain-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 106-116.
- Ulfah, N. S., & Hamid, S. I. (2017). Model Project Citizen dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Antologi UPI*, 5(1), 134-145.
- Wardhani, P. S. N. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57-62.
- Wartoyo, & Trisiana, A. (2020). Project Citizen: Innovation and Challenges of Education Learning Models to Improve Millennial Generation Characters. *Journal of Critical Reviews*, 7(11), 750-754.
- Widodo, S. T., Ranganai, & Sukarjo. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Project Citizen Berorientasi Civic Knowledge, Civic Disposition, dan Civic Skill sebagai Inovasi dalam Mata Kuliah Pendidikan PKn SD. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 13(1), 23-36.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1(2016), 263-278.
- Winarso, W. (2014). Membangun Kemampuan Berpikir Matematika Tingkat Tinggi melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif dalam Pembelajaran Matematika. *Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(2), 95-118.
- Wulandari, N. A. T., & Dayati, U. (2020). Hubungan Pengetahuan Kewarganegaraan dengan Partisipasi Politik Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 361-367.
- Winataputra, U., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Jakarta: Widya Aksara Press.
- Zamroni, & Mahfud. (2009). *Teknis Pembelajaran yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan Abad Ke-21:*

*Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. Seminar Nasional, Riau: Universitas Islam Riau.*  
Zubaidah, S. (2018). *Mengenal 4C: Learning*

*and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. 2nd Science Education National Conference, Madura: Universitas Trunojoyo Madura.*